



Gambar 3. Perbandingan Antara Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kalimantan Barat Tahun 2017-2021

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kalimantan Barat dan Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, (2022)

Gambar 3 menunjukkan bahwa upah minimum Provinsi Kalimantan Barat terus meningkat dari tahun 2017 hingga 2020, namun di tahun 2021 upah minimum tidak mengalami perubahan dan dengan besaran yang sama seperti tahun sebelumnya. Pada periode tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan upah minimum diikuti juga dengan naiknya tingkat pengangguran terbuka terkecuali pada tahun 2018 di mana ketika upah minimum mengalami kenaikan yang seharusnya dapat berdampak pada tingkat pengangguran terbuka yang meningkat, namun yang terjadi tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar 0,10% di tahun 2018. Pada tahun 2021 meskipun upah minimum tidak mengalami perubahan dan dengan besaran yang tetap pada tahun sebelumnya, namun tingkat pengangguran terbuka tetap mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Investasi, Modal Manusia dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat”

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengangguran

Dalam ketenagakerjaan masalah paling biasa timbul ialah ketika dalam suatu tingkatan upah terjadi ketidakseimbangan antara *demand of labor* dan *supply of labor*, ketidakseimbangan tersebut terdiri atas *excess supply of labor* yaitu penawaran tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja dan *excess demand for labor* yaitu permintaan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan penawaran tenaga kerja. Keadaan yang paling sering terjadi ialah ketika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja yang artinya ketika dalam suatu tingkatan upah, jumlah orang yang menawarkan dirinya untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pemberi kerja atau perusahaan. Terjadinya *excess supply of labor* dimana saat tingkat upah di titik W_1 penawaran tenaga kerja (S_L) lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja (D_L). Banyaknya tenaga kerja menawarkan dirinya sebanyak N_2 namun yang diminta hanya

N_1 . Dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah W_1 sebanyak N_1N_2 (Adioetomo & Samosir, 2013).

Pengangguran disebabkan kebutuhan akan pekerjaan yang terus meningkat namun tidak sebanding dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, menyebabkan tenaga kerja tidak dapat terserap secara maksimal (Sukirno, 2010).

Menurut (Sukirno, 2016) terdapat tiga bentuk pengangguran dalam perekonomian modern yang terdiri atas berikut:

- a. Pengangguran Normal atau Friksional
Adalah pengangguran yang disebabkan karena seseorang memilih menganggur dengan alasan sedang dalam masa pencarian pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan atau yang diinginkan atau pekerjaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Pengangguran jenis ini dikenal juga sebagai pengangguran friksional.
- b. Pengangguran Struktural
Adalah pengangguran akibat pengaruh dari perubahan-perubahan dalam perekonomian yang tidak selalu berdampak baik pada tenaga kerja, seperti penemuan teknologi baru yang dapat meningkatkan kemampuan produksi sehingga pendapatan akan meningkat, namun pada sisi lainnya kehadiran teknologi juga menggeser penggunaan tenaga manusia sehingga berdampak pada pengangguran.
- c. Pengangguran Konjungtur
Pengangguran yang disebabkan terjadinya kemerosotan kegiatan perekonomian yang bersumber karena masyarakat yang memangkas pengeluarannya, berkurangnya investasi oleh perusahaan, hingga terjadi pengurangan impor dan ekspor.

Lebih lanjut menurut (Sukirno, 2010) terdapat juga penggolongan pengangguran berdasarkan cirinya yang terdiri atas berikut:

- a. Pengangguran Terbuka
Pengangguran akibat permintaan tenaga kerja yang terus bertambah namun tidak sebanding dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, menyebabkan tenaga kerja tidak dapat terserap secara maksimal. Pekerja yang tidak memiliki pekerjaan sepenuh waktu dan nyata sehingga disebut juga dengan pengangguran terbuka
- b. Pengangguran Setengah Menganggur
Pengangguran karena tidak dapat bekerja secara optimal dimana tidak bekerja sepenuh waktu dan jam kerja yang lebih rendah dibandingkan pada normalnya, seperti hanya bekerja dalam seminggu hanya dua hari atau dalam satu hari hanya bekerja 4 hingga 6 jam, bekerja pada waktu seperti itulah disebut dengan setengah menganggur.
- c. Pengangguran Bermusim
Pengangguran yang disebabkan oleh faktor musim sehingga seseorang tidak dapat bekerja karena musim yang membuat tidak dapat melakukan kegiatan bekerja, biasanya terdapat pada sektor pertanian dan perikanan.

Untuk mengukur pengangguran bukanlah pada sisi banyak atau jumlah tenaga kerja yang menganggur namun dilihat dari tingkat yang menjadi perbandingan terhadap angkatan kerja dalam bentuk persentase. Sebelum menentukan persentase dari pengangguran terlebih dahulu menentukan jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri atas seluruh penduduk yang telah memasuki usia kerja di antara 15 tahun hingga 64 (PL), namun terkecuali ibu rumah tangga (IR)

yang tidak ingin bekerja, mahasiswa atau pelajar (MP), telah pensiun dan memilih tidak bekerja (PP) dan penduduk yang tidak sekolah, tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan (PS) yang dihitung melalui persamaan berikut: (Sukirno, 2016)

$$L = PL - (IR + MP + PP + PS)$$

Setelah didapatkan angkatan kerja maka untuk membandingkan antara jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja atau tingkat pengangguran dapat dihitung dengan formula berikut: (Sukirno, 2016)

$$\text{Tingkat Pengangguran (\%)} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

2.1.2 Investasi

Investasi ialah penanaman modal dengan membeli perlengkapan produksi sehingga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kapasitas produksi maupun jasa, sehingga kenaikan investasi akan berdampak pada meningkatnya *output*. Meningkatnya *output* juga meningkatkan salah satunya *input* produksi yaitu adalah permintaan tenaga kerja (Ilhamdi *et al.*, 2015).

Investasi memiliki peranan yang penting dalam perekonomian, dimana investasi memungkinkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja terus menerus mengalami peningkatan sehingga berdampak terhadap pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena investasi memiliki tiga fungsi utama dalam perekonomian yaitu (Sukirno, 2016) :

- a. Investasi merupakan komponen pengeluaran agregat selain konsumsi, pengeluaran pemerintah dan ekspor, sehingga jika investasi mengalami peningkatan, permintaan agregat juga akan meningkat
- b. Investasi menyebabkan barang-barang modal untuk produksi meningkat sehingga kemampuan atau kapasitas untuk memproduksi oleh perusahaan di masa yang akan datang juga akan meningkat, kemampuan produksi yang meningkat ini berpengaruh terhadap meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat dan produksi nasional juga meningkat
- c. Investasi meningkatkan pengembangan teknologi-teknologi pendukung produksi yang berdampak pada peningkatan produktivitas masyarakat sehingga pendapatan per kapita masyarakat juga akan meningkat.

Penciptaan modal *overhead* sosial ekonomi, yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi, dapat terjadi jika tingkat pembentukan modal suatu negara cukup tinggi, yaitu jika masyarakat hanya menggunakan sebagian kecil dari pendapatan atau *outputnya* untuk konsumsi dan menabung sisanya atau menginvestasikannya dalam peralatan modal. Investasi dalam peralatan modal meningkatkan prospek pekerjaan dan kapasitas produksi karena pembentukan modal akan menambah mesin, peralatan, dan perlengkapan, sehingga meningkatkan kesempatan kerja. (Jhingan, 2016).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, investasi tidak hanya meningkatkan permintaan, tetapi juga menyebabkan peningkatan kapasitas produksi karena meningkatkan pasokan modal produksi. Ketika kapasitas produksi meningkat, permintaan tenaga kerja juga meningkat, sehingga memungkinkan perekonomian untuk memanfaatkan tenaga kerja dengan lebih baik dan menurunkan tingkat pengangguran (Kurniawan, 2014).

Salah satu indikator yang dapat mengatasi masalah pengangguran adalah investasi, sehingga pihak investor menanamkan modalnya sehingga akan tercipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang menjadi pengangguran. Salah satu *input* dalam kegiatan ekonomi ialah investasi yang akan mempengaruhi besar kecilnya penyerapan tenaga kerja, semakin besar investasi yang ditanamkan maka akan semakin besar dampaknya terhadap penurunan pengangguran dan berlaku sebaliknya semakin rendah investasi maka akan semakin besar dampaknya terhadap peningkatan pengangguran (Yanti *et al.*, 2017).

2.1.3 Modal Manusia

Tujuan yang mendasar dalam pembangunan ialah pendidikan dan kesehatan, karena dua hal tersebut menjadi modal manusia dalam mencapai kehidupan yang memuaskan, berharga dan menjadi yang fundamental dalam inti makna pembangunan. Pendidikan sangat berperan besar untuk membentuk kemampuan masyarakat suatu negara dalam menyerap ilmu pengetahuan, teknologi modern dan memperbesar kemampuan sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Kesehatan menjadi prasyarat untuk dapat meningkatkan produktivitas dan kesehatan juga menjadi tumpuan keberhasilan pendidikan, baik kesehatan maupun pendidikan merupakan fungsi *input* dalam komponen pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2006).

Modal manusia dapat didefinisikan menjadi tiga konsep, yang pertama ialah sebagai aspek individual di mana modal manusia ialah kemampuan manusia dalam pengetahuan dan keterampilan, kompetisi dan kesehatan yang dimiliki dalam setiap diri manusia. Yang kedua, modal manusia merupakan suatu akumulasi pengetahuan dan keterampilan dalam suatu proses aktivitas pengembangan sumber daya manusia seperti sekolah dan pelatihan. Yang ketiga, dalam orientasi produksi manusia menjadi sumber dasar produktivitas ekonomi dengan perpaduan antara pengetahuan, pelatihan, kesehatan, energi dan inisiatif yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas manusia. Dari ketiga konsep definisi tersebut dengan pendidikan, pengetahuan dan kesehatan akan meningkatkan kemampuan dan produktivitas penduduk sehingga mempermudah penduduk untuk terserap dalam lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran (Nurkholis, 2018).

Dalam Teori Pertumbuhan Baru (*new growth theory*) menekankan bahwa peningkatan pada peningkatan modal manusia (*human capital*) dengan pendidikan dan kesehatan akan membuat terjadi peningkatan pada produktivitas manusia sehingga produktivitas tersebut akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, selain itu manusia yang semakin produktif akan dapat lebih aktif berkontribusi dalam produksi barang maupun jasa (Lubis, 2014).

Dalam teori Pertumbuhan Baru (*new growth theory*) bahwa untuk meningkatkan pembangunan manusia dengan meningkatkan modal manusia (*human capital*) yang di dalamnya terdapat tingkat pendidikan dan kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap naiknya kualitas dan kemampuan manusia, menyebabkan produktivitas manusia meningkat yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang (Mahroji *et al.*, 2019).

Menurut teori Keynes, ketika daya beli masyarakat meningkat, permintaan agregat juga meningkat. Hal ini berdampak pada kesempatan kerja karena ketika permintaan agregat meningkat, perusahaan akan meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Semakin banyak permintaan tenaga kerja, semakin banyak pekerjaan

yang dapat diserap oleh pasar tenaga kerja, sehingga menurunkan tingkat pengangguran. (Mahroji *et al.*, 2019).

Modal manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, dimana jika pembangunan manusia melalui peningkatan modal-modal manusia berjalan dengan baik akan berpengaruh terhadap faktor produksi, dimana melalui pengetahuan dan keterampilan dalam suatu pendidikan yang memadai, kesehatan yang baik akan menciptakan kualitas tenaga kerja yang baik dan produktif sehingga memperbesar kemampuan manusia untuk mengelola sumber daya untuk dapat dikelola dan memajukan perekonomian dan juga meningkatkan pendapatan pekerja yang menyebabkan daya beli juga meningkat, semakin banyak yang produktif untuk bekerja maka dapat mengurangi banyaknya pengangguran. Untuk mengukur secara kuantitatif sejauh mana mutu modal manusia, dapat dilihat dari konsep yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia yang di dalamnya terdiri atas tiga dimensi yaitu mutu pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat (Asnidar, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat untuk mengukur sejauh mana manusia telah berkembang melalui tiga dimensi: pengetahuan, kondisi kehidupan yang layak, serta umur panjang dan hidup sehat. Dimensi pengetahuan dihitung dengan menggunakan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dimensi umur panjang dan sehat dihitung dengan menggunakan Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH), dan dimensi standar hidup layak dihitung dengan menggunakan pengeluaran *riil* per kapita per tahun. (Badan Pusat Statistika, 2021).

2.1.4 Upah Minimum

Upah minimum ialah bayaran paling rendah atau minimum umumnya diterima bulanan sebagai imbalan kepada karyawan atas suatu pekerjaan dari perusahaan atau yang pemberi kerja. Besaran upah yang didapatkan dinilai dalam bentuk uang yang telah disetujui dan mengacu terhadap ketentuan peraturan yang berlaku atas dasar terikatnya dalam perjanjian antara perusahaan yang memberi kerja dan pekerja (Febrianica, 2015).

Karena upah menyesuaikan sampai penawaran dan permintaan tenaga kerja seimbang, kekakuan upah secara teoritis adalah sebuah kemungkinan. Ketika penawaran dan permintaan seimbang dalam model keseimbangan pasar tenaga kerja, upah *riil* akan naik untuk merefleksikan hal ini. Namun, hal ini tidak selalu terjadi, dan terkadang upah *riil* akan tetap berada di atas tingkat keseimbangan atau tingkat kliring pasar. Ketika upah *riil* melampaui titik di mana penawaran dan permintaan seimbang, pengusaha dipaksa untuk mendistribusikan beberapa posisi yang tersedia di antara tenaga kerja yang lebih besar, yang dapat mengakibatkan pengangguran. Penurunan tingkat penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pengangguran adalah hasil dari kekakuan upah ini. Karena kekakuan upah, ada pengangguran (Mankiw, 2006).

Penerapan peraturan upah minimum dapat berkontribusi pada kekakuan upah ini. Peraturan upah minimum pemerintah melindungi pekerja dari upah yang terlalu rendah dan juga menjaga agar upah tidak mencapai tingkat keseimbangan. Bagi pekerja yang telah menerima upah di atas upah minimum, peraturan upah minimum yang menetapkan jumlah upah terendah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja dan melarang mereka untuk dibayar lebih rendah dari upah minimum yang telah ditetapkan tidak akan berdampak pada mereka. Namun, bagi pekerja yang sebelumnya menerima upah rendah karena kurangnya pendidikan dan pengalaman, upah minimum akan berdampak pada berkurangnya jumlah pekerja. (Mankiw, 2006).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Investasi Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam teori pertumbuhan ekonomi oleh Harrod-Domar, dimana investasi sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi dimana dengan adanya investasi di satu pihak akan mendapatkan peningkatan kemampuan memproduksi karena bertambahnya barang-barang modal akibat investasi yang juga akan menyerap lebih besar tenaga kerja dan jumlah pengangguran akan berkurang, di pihak lain akan terjadi penambahan pendapatan sehingga akan terjadi keadaan *full employment* yang harus dipertahankan melalui pendekatan mempertahankan penawaran agregat dan permintaan agregat melalui investasi. Investasi dalam peralatan modal tidak hanya memperbesar kapasitas produksi namun juga meningkatkan kesempatan kerja karena pembentukan modal akan menambah mesin, alat dan perlengkapan sehingga kesempatan akan tenaga kerja juga meningkat dan pengangguran dapat berkurang. (Jhingan, 2016).

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, dimana investasi akan meningkatkan kemampuan produksi tidak hanya menciptakan permintaan saja, karena investasi menambah persediaan modal produksi yang dapat meningkatkan kemampuan produksi, kemampuan produksi yang meningkat maka permintaan akan tenaga kerja juga akan meningkat sehingga penyerapan tenaga kerja dalam angkatan kerja juga bertambah dengan asumsi *full employment*, ketika penyerapan tenaga kerja meningkat maka partisipasi angkatan kerja yang memiliki pekerjaan akan meningkat, sehingga banyaknya pengangguran akan berkurang (Kurniawan, 2014).

2.2.2 Hubungan Antara Modal Manusia Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam teori Pertumbuhan Baru (*new growth theory*) oleh Robert Lucas dan Paul Romer bahwa untuk meningkatkan pembangunan manusia dengan meningkatkan modal manusia yang di dalamnya terdapat tingkat pendidikan dan kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap naiknya kualitas dan kemampuan manusia, dimana peningkatan pembangunan modal manusia tersebut menyebabkan produktivitas manusia juga meningkat yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang. Selain itu produktivitas manusia akibat naiknya kualitas dan kemampuan manusia akan meningkatkan pendapatan sehingga daya beli masyarakat akan suatu barang atau jasa mengalami peningkatan, hal tersebut menyebabkan permintaan akan barang dan jasa membesar sehingga jumlah yang harus produksi juga akan meningkat sehingga akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam proses produksi, semakin banyak jumlah kebutuhan akan tenaga kerja semakin banyak juga tenaga kerja dalam angkatan kerja yang dapat terserap dalam pasar tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran (Mahroji *et al.*, 2019).

Teori Pertumbuhan Baru (*new growth theory*) menekankan bahwa peningkatan pada peningkatan modal manusia (*human capital*) dengan pendidikan dan kesehatan akan membuat terjadi peningkatan pada produktivitas manusia sehingga produktivitas tersebut akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, selain itu manusia yang semakin produktif akan dapat lebih aktif berkontribusi dalam produksi barang maupun jasa (Lubis, 2014).

Untuk mengukur secara kuantitatif sejauh mana mutu modal manusia, dapat dilihat dari konsep yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang di dalamnya memiliki tiga dimensi yakni mutu pendidikan, kesehatan, serta daya pendapatan masyarakat (Asnidar, 2018).

2.2.3 Hubungan Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam teori kekakuan upah (*wage rigidity*) oleh Greg Mankiw, kekakuan pada upah terjadi ketika upah riil berada lebih tinggi daripada tingkat keseimbangan yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan atau disebut juga ekuilibrium menyebabkan penawaran tenaga kerja lebih banyak daripada permintaan tenaga kerja sehingga perusahaan harus menjatah pekerjaan yang sedang langka di antara tenaga kerja yang meningkat. Kekakuan upah ini menyebabkan menurunnya tingkat perolehan kerja dan menyebabkan meningkatnya pengangguran. Salah satu penyebab kekakuan upah ialah undang-undang upah minimum yaitu kebijakan Pemerintah untuk mempertahankan upah sehingga tidak mencapai tingkat keseimbangan dan juga melindungi tenaga kerja dari upah yang terlampaui rendah. Dalam undang-undang upah minimum di mana menetapkan besaran upah paling rendah yang wajib dibayarkan pemberi kerja kepada tenaga kerja, di mana pemberi kerja dilarang memberikan upah di bawah upah minimum yang sudah ditentukan dan penentuan besaran upah tidak berdasarkan keseimbangan pasar tenaga kerja, hal inilah yang menyebabkan upah minimum berpengaruh terhadap berkurangnya permintaan tenaga kerja oleh perusahaan karena besaran upah yang harus dibayarkan perusahaan meningkat, namun penawaran meningkat, yang menyebabkan tidak terserapnya tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja sehingga menjadi pengangguran (Mankiw, 2006).

Kekakuan upah (*wage rigidity*) dalam pasar tenaga kerja dengan diberlakukannya upah minimum yang bersifat mengikat, menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan upah minimum yang ditetapkan di mana tingkat upah berada di atas posisi tingkat keseimbangan menimbulkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pekerja melampaui jumlah lapangan pekerjaan yang diminta atau dibutuhkan oleh perusahaan, tenaga kerja yang tidak dapat terserap akibat kelebihan penawaran tenaga kerja alhasil menjadi pengangguran (Mankiw, 2019).

2.3 Kajian Empiris

Temuan penelitian Hafiizh (2015) di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2001 hingga 2013 dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa peningkatan investasi akan menyebabkan peningkatan kemampuan produksi sehingga membutuhkan penggunaan tenaga kerja yang lebih besar, yang menyebabkan tingkat pengangguran terbuka menurun..

Menurut penelitian Susanti (2019) di 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2001 hingga 2017, yang menggunakan analisis regresi linier berganda dan model koreksi kesalahan, investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan investasi akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka..

Menurut penelitian Puspaningrum pada tahun 2017 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan analisis regresi data panel, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dimana lokasi investasi tidak merata menciptakan kesenjangan investasi antar daerah sehingga daerah yang tidak mendapatkan penanaman modal akan berdampak terhadap naiknya tingkat pengangguran terbuka.

Temuan studi Permana (2018), yang dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 hingga 2015 dengan menggunakan pendekatan analisis regresi data panel, menunjukkan bahwa investasi berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran

terbuka., saat terjadi peningkatan investasi, maka tingkat pengangguran terbuka juga ikut meningkat.

Hasil penelitian Oshora *et al.*, (2021) yang dilakukan di Negara Ethiopia Tahun 2000-2019 dengan metode analisis *Principal Component Analysis* (PCA) dengan hasil investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan, meskipun investasi menunjukkan tren yang meningkat, namun tingkat pengangguran tetap meningkat, karena investasi harus juga diikuti dengan penciptaan lapangan pekerjaan dan menetapkan batasan kelahiran maksimum untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, jika IPM naik maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan, berdasarkan penelitian Mahroji *et al.* (2019) yang dilakukan di Provinsi Banten pada tahun 2011 hingga 2015 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel..

Hasil penelitian Mahihody *et al.*, (2018) yang dilakukan di Kota Manado Tahun 2011-2017 dengan metode analisis regresi berganda dengan kesimpulan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, apabila IPM meningkat maka akan terjadi penurunan pada tingkat pengangguran terbuka.

Hasil penelitian Aisyaturridho *et al.* (2021) yang dilakukan di Provinsi Sumatra Utara Tahun 2017-2020 menggunakan metode analisis regresi data panel dengan kesimpulan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, walaupun IPM meningkat namun tingkat pengangguran terbuka tidak mengalami penurunan disebabkan rendahnya kualitas pekerja yang dan tidak sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan pemberi pekerjaan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, menurut studi yang dilakukan oleh Palindangan *et al.* (2021) yang dilakukan di Kabupaten Mimika antara tahun 2010 dan 2019, walaupun IPM meningkat, menyebabkan persaingan pencarian kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran terbuka juga meningkat.

Hasil penelitian Tsaurai (2020) yang dilakukan di negara-negara Africa Tahun 2001-2015 dengan metode analisis data panel dengan hasil IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan, kualitas IPM yang meningkat menyebabkan persaingan dalam pasar semakin besar di tengah keterbukaan perdagangan, keahlian dan keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang membuat tenaga kerja dalam negeri tidak dapat terserap, sehingga tingkat pengangguran terbuka meningkat.

Hasil penelitian Susanto & Pratama (2021) yang dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2019 menerapkan metode analisis regresi data panel dengan kesimpulan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, di mana kenaikan upah minimum mengakibatkan terjadinya kenaikan pada tingkat pengangguran terbuka, terjadi karena upah minimum menyebabkan mengecilnya permintaan akan tenaga kerja.

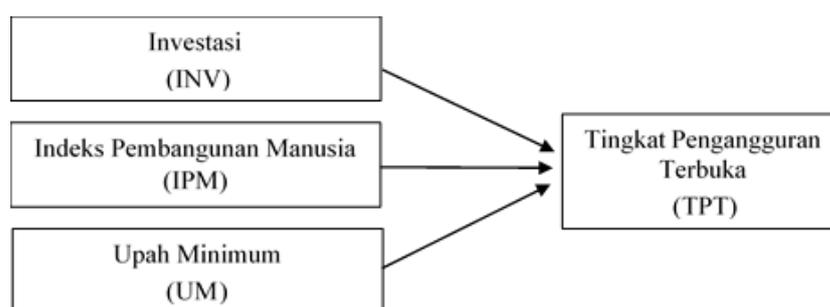
Hasil penelitian Sari (2016) yang dilakukan di 34 Provinsi Indonesia tahun 2016-2019 menggunakan metode analisis regresi data panel, bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, peningkatan pada upah minimum berpengaruh dengan terjadinya peningkatan pada tingkat pengangguran terbuka.

Temuan penelitian Cahyo (2016) yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 hingga 2014 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Namun, meskipun upah terus naik, unit usaha baru terus berdiri, dan tidak semua karyawan yang bekerja di sektor formal terkena upah minimum, sehingga tidak mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran terbuka.

Di Kota Manado antara tahun 2011 dan 2014, penelitian Mahihody *et al.* (2018) dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa upah minimum berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran., terjadi karena upah minimum yang ditetapkan berada di atas titik keseimbangan sehingga upah yang diterima akan semakin besar menyebabkan para pengangguran terdorong supaya segera mencari dan mendapatkan pekerjaan sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran.

Hasil penelitian Babalola (2019) di Negara Nigeria tahun 1980-2019 menggunakan metode analisis *Auto-Regression Distributed Lag* (ARDL) dan *Error Correction Mechanism* dengan kesimpulan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dimana kebijakan kenaikan upah oleh Pemerintah Federal akibat tuntutan buruh, berdampak terjadinya kenaikan tingkat pengangguran terbuka.

2.4 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian



Gambar 4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara Investasi (INV), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum (UM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Barat.

Hipotesis ialah pernyataan oleh peneliti yang masih lemah kebenarannya dan bersifat dugaan sementara, adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat
- H₂ : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat
- H₃ : Upah Minimum berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat